



2014

SEMINAR NASIONAL

FORUM PIMPINAN PASCASARJANA LPTKN SE-INDONESIA

*“Membangun Negeri dalam Bingkai Kearifan
Pendidikan Menuju Generasi 2045”*

Bali, 21-23 Juni 2014

Prosiding
ISSN 2356-0754



PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia-Nya, Forum Komunikasi Pimpinan Pascasarjana LPTKN se-Indonesia dan Seminar Nasional ini dapat kita laksanakan pada hari ini, tanggal 21-23 Juni 2014 di Inna Grand Bali Beach, Sanur, Bali.

Forum Komunikasi Pimpinan Pascasarjana LPTKN se-Indonesia dan Seminar Nasional ini mengusung tema "**Membangun Negeri dalam Bingkai Kearifan Pendidikan Menuju Generasi 2045**". Kegiatan ini diharapkan mampu menyatukan semua sumber daya pendidikan agar semakin berdaya guna bagi pembangunan bangsa. Dalam kapasitasnya sebagai kelompok intelektual, forum pimpinan pascasarjana ini akan memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran yang konstruktif bagaimana pengelolaan negara yang bernafaskan keluhuran nilai-nilai pendidikan, sehingga nantinya mampu menjadikan bangsa dan negara Indonesia sebagai sebuah bangsa berkepribadian Pancasila dalam konstelasi kompetisi global yang demikian dinamis. Untuk itu, forum ini memiliki nilai strategis bagi perbaikan dimensi-dimensi kehidupan berbangsa, dengan menjadikan *power of education* sebagai stimulan positif bagi lahirnya generasi bangsa yang inovatif, kreatif, dan tetap menjunjung tinggi kepribadian sebagai bangsa yang berbudaya serta berideologikan Pancasila.

Prosiding ini memuat karya tulis dari kalangan pemangku kebijakan, pakar, praktisi, dan pemerhati pendidikan, serta mahasiswa program pascasarjana dari seluruh Indonesia. Adapun topik makalah yang tersajikan meliputi: Menakar Kualitas Pendidikan Nasional dalam Pembangunan Generasi 2045, Kebijakan Pendidikan yang Integratif dan Berdaulat, Kepemimpinan Nasional dalam Bingkai Pendidikan Transformatif, Kepemimpinan dan Demokratisasi Pendidikan, Pendidikan Idiologis dan Keberagaman Budaya, Mengurai Makna Budaya dalam Membangun Negeri yang Bermartabat, Pendekatan Teknohumanistik dan Pendidikan Karakter, Glokalisasi Budaya dan Pembangunan Karakter Ke-Indonesiaan, Pedagogi Transformatif dan Keunggulan Bangsa, Guru Sebagai Transporter dalam Pembangunan Keunggulan Bangsa, Kekuatan Pendidikan dalam Kepemimpinan Nasional, Menakar Kepemimpinan Nasional dalam Bingkai Penjaminan Mutu Pendidikan. Semoga penerbitan prosiding ini dapat menjadi trigger dan stimulant bagi lahirnya pemikiran, ide, dan gagasan yang bertalian dengan pembangunan pendidikan nasional menuju terwujudnya generasi emas Indonesia tahun 2045. Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Singaraja, 19 Juni 2014

TIM Redaksi

KOMITE PROGRAM

Ketua FKPPs LPTKN se-Indonesia
Prof. Dr. Djaali

Rektor
Universitas Pendidikan Ganesha
Prof. Dr. Nyoman Sudiana, M.Pd

Direktur
PPs Universitas Pendidikan Ganesha
Prof. Dr. Nyoman Dantes

Ketua Pelaksana
Prof. Dr. I Nyoman Natajaya, M.Pd

Sekretaris
Prof. Dr. I Wayan Lasmawan

Reviewer
Prof. Dr. I Nengah Suandi, M.Hum
Prof. Drs. Sariyasa, M.Si.Ph.D
Dr. I Nyoman Tika, M.Si

DAFTAR ISI

Pengaruh Asesmen Kinerja Terhadap Hasil Belajar Statistika Dengan Mengontrol Kemampuan Berpikir Kritis (I Gusti Ngurah Pujawan).....	1
Konservasi Nilai I Budaya Nasional Menuju Bangsa yang Sehat Mental (Anwar Sutoyo).....	5
Kualitas dan Kuantitas Pendidikan dalam Proses Pembangunan (Dede Ruslan, Eko Wahyunugrahadhi)	13
Kualitas/Kualitas Sumber Daya Manusia Pengelola Penyelenggaraan Pendidikan dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045 (Dr. Dwi Deswary, M.Pd)	18
Menakar Kualitas Pendidikan Nasional dan Tantangan Pembangunan Generasi 2045 (Sri Minda Murni, Mutsyuhito Solin).....	24
Penumbuhan Kesadaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Analisis Kritis Dalam Membangun Generasi Emas Indonesia(Tuti Nuriah Nurdin, Umasih).....	31
Pengaruh Jenis Asesmen Terhadap Hasil Belajar Pemrograman Komputer (Komang Setemen)	38
Pengaruh Bentuk Asesmen Formatif Dan Gaya Kognitif Terhadap Kemampuan Metakognitif Dalam Pembelajaran Matematika (Ni Made Sri Mertasari).....	43
Profesionalisme Lulusan SMK Studi Kasus pada SMK Negeri 3 Singaraja (Nyoman Santiyadnya).....	49
Tantangan Pengelolaan Pendidikan Kontemporer (R. Madhakomala).....	56
Profil Kebutuhan Laboratorium Kimia dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kabupaten Bangli (I Wayan Darsana, I Wayan Sadia, I Nyoman Tika).....	73
Penguatan Kapasitas Pendidik Melalui Sistem Komunitas Berbasis Riset: Sebuah Upaya Rintisan Di Kota Bandung (Didi Suryadi)	82
Model Resik dalam Pembelajaran Matematika (I Wayan Surata)	88
Ambiguitas dan Efektivitas Pembelajaran (Putu Agus Wawan Kurniawan)	93
Demokratisasi Pendidikan dan Tuntutan Kompetensi Pemimpin (Muhyadi)	99
Kekerasan dalam Pendidikan dan Solusi Alternatif (Gede Sedanayasa).....	104
Pergeseran Paradigma Manajemen Organisasi dan Kebutuhan Terhadap Sophi Leadership (Made Yudana).....	112
Model Paikem dalam Pembelajaran Matematika (Ni Nyoman Kawiwati)	122
Pengaruh Model Pembelajaran STM Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 2 Denpasar (Hermawan Wahyu Setiadi, Nyoman Dantes, I Nyoman Tika)	128
Childcare Pattern and Dynamics Sosial Cultural In Terunyan Village , Kintamani, Bangli (Ni Wayan Rasmini)	135
Konservasi Budaya Melalui Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Murwakala Bagi Pendidikan Karakter Akademik (Dr. Wahyu Lestari, M.Pd)	141

Peran Guru Dalam Memberdayakan Pemikiran Siswa Menjadi Insan Yang Bertanggungjawab Terhadap Keunggulan Bangsa (Dr. Hasruddin, M.Pd.)	149
Peran Guru = Guru = Dewataisasi (Perspektif Filsafat Pendidikan Hindu) (Nengah Bawa Atmadja, Tuty Maryati)	154
Model Pembelajaran Platinum dalam Mengoptimalkan Kinerja Otak (Endry Boeriswati)	163
Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah Di Lingkungan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi (Usuluddin)	171
Makna Budaya dalam Pembangunan Pendidikan Yang Bermartabat (Subyantoro).....	175
Kekuatan Bahasa dalam Membangun Bangsa yang Bermartabat (Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd)	193
Filosofi dan Ideologi Pendidikan Nasional Pancasila dalam Perspektif Kebhinnekaan (Dr. Dwi Siswoyo, M. Hum)	199
Pengembangan Paket Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Penerapannya Bagi Keluarga Nelayan Miskin di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu (Johanes Sapri, Riskan, Sufino)	204
Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Pendidikan Karkter Bangsa (Hasratuddin)	211
Teknohumanistik-Transformatif: Pengorganisasian Materi dan Pembelajaran Bagi Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Dalam Rangka Mengoptimalkan Pelaksanaan Kurikulum 2013 (Ni Nyoman Lisna Handayani)	217
Pengembangan Karakter Siswa SMA (Dr. Wenny Hulukati, M.Pd).....	223
Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Nilai Pendidikan Karakter (Ni Made Rai Wisudariani)	228
Membangun Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi dan Gerakan Demokratisasi: Reposisi Peran Pendidikan Kewarganegaraan (Prof. Dr. Dasim Budimansyah, M.Si.)	234
Pendidikan Karakter Berbasis Teknohumanistik (Nyoman Dantes)	246
Rekonstruksi Model Pendidikan Karakter Melalui Afirmasi Sub Concious Mind (Dewa Nyoman Wija Astawa).....	254
Media Online untuk Pendidikan Karakter Terpadu (I Made Candiasa).....	260
Pembelajaran Biologi untuk Mengembangkan Science Spirituality dalam Pembentukan Karakter dan Keunggulan Bangsa (Mohamad Amin)	266
Budaya dan Kesantunan Berbahasa Sebagai Cermin Diri untuk Membangun Karakter Bangsa yang Bermartabat (Rosmawaty).....	272
Merespon Konvergensi Peradaban Dunia melalui Bikulturalisme dan Internalisasi Nilai Budaya dalam Konteks Pendidikan Tinggi (Prof. Dr. Syihabuddin, M.Pd).....	281
Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Glokalisasi dalam Paradigma Rekonstruksi Sosial Vygotsky dalam Pembelajaran PKn Sekolah Dasar (Wayan Lasmawan)	289
Pendidikan IPA Dalam Membangun Karakter Bangsa (Sriani M. Iskandar).....	296

Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berseting Outdoor Activities Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Dalam Pembelajaran Sains (I G. A. Gede Wiadnyana, I W. Suastra, K. Suma)	301
Pengaruh Model Pembelajaran Observasional Bandura Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Atletik I (I Gusti Lanang Agung Parwata)	313
Pragmatik dalam Kurikulum Bahasa Indonesia (Ahmad Sirajudin)	318
Wujud Dan Peranan Deviasi Dalam Sajak-Sajak Chairil Anwar Dan Korelasinya Dengan Pengembangan Metode Stilistika Dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi (Lalu Mas'ud)	328
Pengembangan Silabus Pengajaran Bahasa Inggris Untuk Mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga, Fakultas Syariah, Iain Mataram (Ribahan)	336
Determinasi Persepsi Kompetensi Profesional, Etos Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Pengelolaan Pembelajaran (Lalu Awaludin Akbar, Nyoman Dantes, I Made Candiasa)	342
Sumber Daya Dan Nilai Jasa Pendidikan Superior Basis Dan Orientasi Strategi Sekolah (Agus Rahayu)	349
Pengaruh Tunjangan Profesi Terhadap Kualitas Pengelolaan Proses Pembelajaran Matematika Dengan Mengontrol Kompetensi Profesional Di Kota Mataram (I Wayan Karta)	353
Belajar Berkomunikasi Dan Komunikasi Untuk Belajar Dalam Pembelajaran Matematika (Abdullah)	358
Problema Ontologis Pedagogik Transformatif Indonesia Dalam Membangun Keunggulan Bangsa (Mamat Supriatna)	367
Pendidikan Ekonomi Berwawasan Lingkungan Kebutuhan Generasi Kini Dan Masa Depan (Prof. Dr. Wahjoedi, M.Pd. ME, Drs. Johannes Harsoyo, M.Si)	372
Asesmen Kinerja Matematika (I Wayan Eka Mahendra)	383
Model Pembelajarankooperatif Murder Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar IPA Siswa SMP (K. Darmika, K. Suma, I. W. Suastra)	389
Pedagogi Transformatif dan Keunggulan Bangsa (Dedi Kuswandi)	399
Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Bermuatan Pendidikan Karakter Terhadap Konsep Diri Dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP (Kadek Yuli Artama, I Wayan Sadia, I Wayan Suastra)	405
Pengaruh Model Pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai Terhadap Hasil Belajar PKN dengan Mengontrol Sikap Sosial Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja (Desak Putu Parmiti)	417
Pola Pembinaan Profesionalitas Guru SMK Agar Siap Menjadi Transfoter Dalam Pembangunan Bangsa (Arif Rahman)	424
Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Kualitas Perkuliahan dan Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa (I Gede Margunayasa)	431
Pengembangan Instrumen Evaluasi Perangkat Perkuliahan di FKIP Universitas Bengkulu (Dr. Suhartono, M.Pd., Dr. Didi Yulistio, M.Pd., Dr. Azwandi, M.A)	437

Pengembangan Model Pembelajaran E-Kooperatif Dengan Sistem E-Modul Terkendali Dalam Pembelajaran Fisika (I Made Wena)	445
Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep IPA Dan Keterampilan Proses Sains Pada Sekolah Dasar (Muslihan, A.A.I.N Marhaeni, Ida Bagus Putu Arnyana)	452
Pembelajaran Berbasis Masalah dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Putu Agus Wawan Kurniawan)	459
Kaitan Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Provinsi Aceh (Cut Zahri Harun).....	464
Pengaruh Asesmen Dan Konsep Diri Siswa Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia (Ni Luh Putu Puji Astuti)	472
Optimalisasi Pengajaran Sains Terintegrasi Untuk Meningkatkan Kinerja Otak Di Era Globalisasi (I Nyoman Tika)	476
Matematika Untuk Membangun Karakter (Sariyasa)	493
Revitalisasi Peran dan Fungsi Kelembagaan Kepengawasan Pendidikan Dalam Menjamin Mutu Pendidikan di Indonesia (Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M. Pd.)	500
Mutu Kepemimpinan Perguruan Tinggi Sebagai Refleksi Mutu Kepemimpinan Nasional (Darwin)	507
Pengaruh Bentuk Tes Formatif Dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar Matematika (I Nyoman Gita)	513
Penjaminan Mutu Pendidikan Berbasis Evaluasi Diri Sekolah (I Ketut Suarnaya)	519
Menakar Kepemimpinan Nasional dalam Bingkai Penjaminan Mutu Pendidikan (Sarson Pomalato, Syarifuddin Achmad).....	526
Perilaku Bermasalah Remaja Ditinjau Dari Klasifikasi Daerah Wisata di Provinsi Bali (I Wayan Susanta)	533
Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran IPA (Ni Ketut Rapi)	539
Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter Positif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Pemaknaan Di Pendidikan Dasar (Wahyu Sukartiningsih, Muslimin Ibrahim) ..	544
Kepemimpinan dan Demokratisasi Pendidikan Berwawasan Falsafah Dr. Sam Ratulangi Si Tou Timou Tumou Tou (Mozes M. Wullur).....	553
Guru Unggul dalam Pendidikan Kejuruan (Dr. Putu Sudira, M.P.).....	561

GURU UNGGUL DALAM PENDIDIKAN KEJURUAN

Putu Sudira

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
putupanji@uny.ac.id

Abstrak

Guru unggul pendidikan kejuruan sebagai transporter nilai-nilai baru yang mampu menginspirasi peserta didik sangat dibutuhkan dalam pengembangan generasi Indonesia 2045. Sebagai transporter dalam pendidikan kejuruan guru agung harus memiliki kesadaran filsafati, teoritik, etik, dan teknis. Guru agung pendidikan kejuruan dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya menuntun orang lain. Kata Guru dalam bahasa sanskerta secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu "Gu" artinya *darkness* dan "Ru" artinya *light*. Guru atau pendidik adalah orang menunjukkan "cahaya terang" atau pengetahuan dan memusnahkan kebodohan atau kegelapan. Membangun generasi guru kejuruan unggul membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang mengembangkan seluruh potensi guru menjadi manusia cerdas komprehensif dengan sembilan kecerdasan kontekstual yang disebut dengan "Wiweka Sanga".

Kata Kunci: *Guru, Kejuruan, Unggul*

Abstract

Great Guru of vocational education as a transporter of new values that can inspire learners is needed in the development of Indonesian generation 2045. As a transporter in vocational education, great Guru must have awareness of philosophical, theoretical, ethical, and technical. The great Guru of vocational education is respected for his knowledge, his wisdom, his ability to provide insight, authority, and the authority to guide others. Guru in Sanskrit is etymologically derived from the two syllables of "Gu" means darkness and "Ru" means light. Guru or educator is the show "bright light" or knowledge and destroy ignorance or darkness. Build the great vocational Guru, need education and training to develop the full potential of teacher becomes a comprehensive intelligent man with nine contextual intelligence called "Wiweka Sanga".

Keywords: *Guru, Vocational, great*

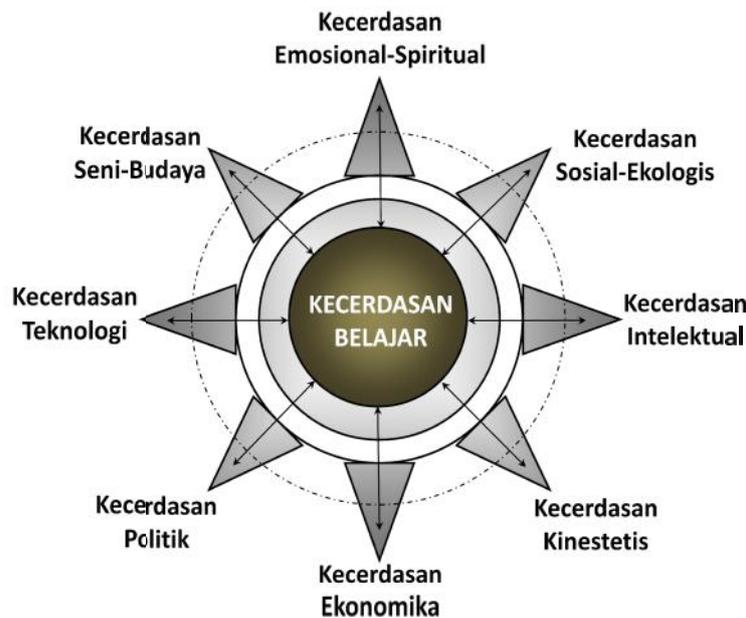
1. Pendahuluan

Dalam perspektif efisiensi sosial pemikiran Charles Prosser, pendidikan kejuruan diselenggarakan untuk menyiapkan lulusannya memiliki kompetensi kerja. Efisiensi pendidikan kejuruan diukur dari tingkat keterserapan lulusannya di dunia kerja. Pendidikan kejuruan diselenggarakan dalam rangka persiapan peserta didik memasuki kehidupan kerja (Hansen, 2009:13); memilih pekerjaan, mengembangkan kapasitas, skill tinggi pada pekerjaan-pekerjaan yang telah dipilih (Rojewski, 2009:19,25; Pavlova, 2009:2,9); terus menerus mengembangkan kemampuan memecahkan permasalahan melalui kehidupan kerjanya (Hollander & Mar, 2009:42), perbekalan pengalaman pendidikan untuk mendukung berbagai kemungkinan transisi dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya; menciptakan sendiri lapangan pekerjaan sebagai wirausaha baru (Hollander & Mar, 2009:43). Dengan demikian pengembangan kompetensi melalui pendidikan kejuruan tidak cukup dengan teori semata

tanpa proses pelatihan-pelatihan teknis pengembangan skill secara intensif termasuk pengembangan apresiasi kerja, kualitas pribadi, kemampuan memanfaatkan teknologi informasi-komunikasi, berkolaborasi, memanfaatkan media digital, memecahkan masalah secara sistematis-sistemik. Hanya guru unggul kaya berbagai pengalaman di dunia kerja, mengerti berbagai jenis lapangan dan peluang pekerjaan, memahami budaya industri, memiliki pengetahuan yang baik tentang trend dunia kerja, memiliki hubungan yang baik dan mesra dengan berbagai dunia usaha-industri, pembelajar sepanjang hayat, memiliki moral luhur, dan mental yang kuat yang akan mampu menginspirasi, memberi pendidikan dan pelatihan kompetensi secara sempurna. Pertanyaannya adalah; Guru unggul seperti apa yang dibutuhkan dalam membangun Generasi Indonesia 2045 sebagai generasi cerdas komprehensif kompetitif yang mampu menjaga kelangsungan hidup bersama di planet bumi ini.

Membangun generasi kejuruan unggul di tahun 2045 membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang mengembangkan seluruh potensi manusia menjadi manusia cerdas komprehensif dengan sembilan kecerdasan kontekstual yang disebut dengan “*Wiweka Sanga*” (Sudira, 2011). Kesembilan kecerdasan kontekstual tersebut adalah kecerdasan belajar sebagai sentral moralitas kehidupan abad 21. Kemudian melalui kecerdasan belajar yang baik diperoleh kemampuan-kemampuan mengembangkan delapan kecerdasan lainnya

yaitu: kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya. Kesembilan kecerdasan kontekstual tersebut seperti “Cakra Sudarsana” berdaun delapan dengan satu inti. Gambar 1 di bawah ini menggambarkan *Wiweka Sanga* sebagai kecerdasan kontekstual komprehensif generasi 2045.



Gambar 1. *Wiweka Sanga* (Sembilan Kecerdasan Kontekstual Komprehensif) Sudira (2011)

Kecerdasan belajar adalah inti dari pengembangan diri manusia di abad 21. Kecerdasan belajar merupakan kunci pokok pengembangan diri. Abad informasi telah menyediakan berbagai sumber dan bahan belajar yang melimpah. Oleh karena sumber-sumber belajar demikian melimpah deras dan mudahnya diperoleh, maka hanya manusia-manusia yang cerdas dalam memilih dan membuat fokus-fokus belajar yang akan mampu berkembang dengan baik. Dalam paper putih partnership 21 dinyatakan kecerdasan belajar adalah skill belajar dalam mengembangkan *ability/kemampuan* berpikir kritis (*critical thinking*), kreatifitas (*creativities*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan merayakan hasil-hasil belajar terbaik (*celebration*) melalui berbagai upaya interaksi ke dalam dan keluar diri dengan memanfaatkan seluruh potensi biologis dan psikologis serta potensi sosial budaya masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi

informasi komunikasi, media digital seseorang dapat belajar memecahkan permasalahan hidup secara kreatif, lentur menggunakan berbagai metode dan pendekatan dengan selalu berkolaborasi dengan orang lain dari berbagai jenis keahlian.

Kecerdasan emosional-spiritual berhubungan dengan *ability/kemampuan* berpikir, berbuat, mengelola emosi dan spirit untuk meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, penghayatan jiwa sebagai jawaban *Who am I*. Praktik-praktik kehidupan sebagai proses terus diarahkan kepada pengembangan spirit hidup seimbang harmonis diantara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Dengan spirit semacam ini maka dunia akan mencapai kesejahteraan bersama dan menerus.

Kecerdasan sosial-ekologis berkenaan dengan *ability*/kemampuan berpikir, berbuat, mengelola modal-modal sosial dan alam semesta secara seimbang harmonis antar individu dan antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial dan juga ekologi. Untuk itu manusia harus memahami dengan baik modal-modal sosial yang dimiliki dan modal ekologi yang ada di sekitar hidupnya. Harus ada spirit hidup mengelola dan memelihara bumi untuk keberlangsungan antar generasi. Dalam budaya Jawa disebut "*Hamemayu ayuning bhawana*".

Kecerdasan seni-budaya adalah *ability*/kemampuan berpikir, berbuat, mengelola kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikan, menggunakan aset seni-budaya dan menciptakan nilai-nilai baru, keindahan hidup. Bagaimana hidup ini dijalankan dengan penuh keindahan, kesenangan, keceriaan, ekspresif. Kecerdasan kinestetis berkenaan dengan *ability*/kemampuan berpikir, mengolah potensi raga/fisik, mengelola diri untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga. Dalam pendidikan kejuruan pengembangan kecerdasan kinestetis menjadi perhatian pokok. Skill berbasis kemampuan berpikir, ketrampilan alat gerak tangan dan kaki, ketrampilan alat gerak mata bagi penari Bali misalnya menjadi kekuatan tersendiri dalam mengekspresikan kompetensi diri seseorang. Dengan demikian pendidikan kejuruan memerlukan banyak pelatihan-pelatihan teknis dengan pengulangan-pengulangan yang cukup mulai dari tidak trampil ke semi trampil hingga trampil penuh.

Selanjutnya kecerdasan intelektual adalah *ability*/kemampuan olah pikir, berbuat, mengelola diri untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif dalam memecahkan berbagai permasalahan. Kecerdasan teknologi merupakan *ability*/kemampuan berpikir, berbuat, mengelola dan memaksimalkan kemudahan hidup, kenyamanan, keamanan, serta keuntungan dari berbagai jenis teknologi. Sedangkan dua kecerdasan lainnya adalah kecerdasan politik yaitu *ability*/kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara politik dan mendorong dampak *win-win solution*, lalu kecerdasan ekonomika berkenaan dengan *ability*/kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara ekonomi dalam mengoptimalkan penggunaan berbagai sumberdaya. Pendidikan kejuruan memerlukan politik kebijakan yang strategis dan mendukung kebutuhan

pengembangan ekonomi bangsa. Pendidikan kejuruan tidak bisa disterilkan dari pengaruh-pengaruh politik. Karena pendidikan kejuruan bersentuhan dengan kebijakan-kebijakan dasar pengembangan SDM melalui pendidikan, ekonomi, industri, ketenaga kerjaan, pengurangan pengangguran, peningkatan pendapatan, penarikan investasi asing, dan sebagainya. Kesembilan kecerdasan tersebut merupakan harapan dan tantangan bagi dunia pendidikan kejuruan di Indonesia dalam menyiapkan generasi baru generasi 2045. Pengembangan generasi 2045 dengan sembilan kecerdasan kontekstual membutuhkan guru sebagai pendidik dan pelatih yang mumpuni dan unggul dalam bidang kejuruan masing-masing. Guru yang memerankan dirinya sebagai transporter yakni pembawa atau pengangkut perubahan menjadi sangat strategis posisi dan fungsinya. Perubahan-perubahan yang dibawa oleh para guru pendidikan kejuruan harus seimbang diantara kebutuhan dan perubahan lokal, nasional, dan global. Perubahan global tanpa memperhatikan kebutuhan perubahan lokal akan membuat bangsa ini menjadi kehilangan jati diri dan berbahaya karena kekuatan berbasis keunikannya akan tiada.

2. Makna Guru

Makalah ini disusun untuk pengembangan pemikiran tema sentral ke sepuluh dalam Forum Pimpinan Pascasarja LPTK se-Indonesia yaitu "**Guru Sebagai Transporter dalam Pembangunan Keunggulan Bangsa**". Apa keunggulan bangsa Indonesia diantara bangsa-bangsa di dunia. Bagaimana seharusnya guru mempraktikkan diri sebagai pendidik, pengajar, dan pembawa perubahan. Baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (kolaborasi). Di sekolah perubahan tidak cukup dilakukan sendiri oleh guru. Perubahan harus dilakukan secara sadar terencana bersama-sama semua guru, pengelola sekolah, tenaga kependidikan, hingga tukang kebun sekolah. Fokus kajian paper ini adalah guru pendidikan kejuruan sebagai sosok pendidik dan pelatih yang unggul. Mengapa tema ini menarik untuk didiskusikan? Karena saat ini sebutan "Guru" sebagai profesi di masyarakat mengalami peluruhan makna yang sangat besar. Guru belum menjadi transporter yaitu pembawa perubahan-perubahan, penyangga, penentu kemajuan dan keunggulan bangsa dan negara.

Ada keterbatasan dimana makna Guru baru dipahami sebagai salah satu bagian dari bidang pekerjaan yang dapat memberi kesejahteraan. Guru belum dipahami sebagai

karier atau jalur/*path* kehidupan seseorang dengan berbagai tata nilai tersendiri yang otonom. Menjadi guru apalagi guru besar memerlukan penghayatan tata nilai yang sangat mendalam dan adiluhung. Bercermin dari kisah Mahabaratha keagungan Guru Bisma, Guru Drona, Kripa Carya dihadapan murid-murid terbaiknya sangat luar biasa. Anak panah Arjuna yang menancap di seluruh tubuh Kakek Bisma merupakan hadiah besah seorang cucu kepada kakeknya sebagai suatu keberhasilan mendidik.

Belum dipahaminya nilai-nilai moral, watak, dan fungsi guru dalam pendidikan menyebabkan formasi guru menjadi rebutan sebatas pekerjaan untuk menghasilkan uang. Kedepan sangat diharapkan profesi guru diletakkan sebagai profesi amat sentral dalam pembangunan bangsa dan negara. Wacana guru yang mengemuka harus jauh lebih dari sekedar wacana kesejahteraan sebagai fungsi penghasilan ketimbang fungsi pendidik dan pelatih serta sebagai transporter peradaban baru dengan nilai-nilai baru.

Wacana sebatas kesejahteraan hidup telah memandulkan dan meremehkan makna guru untuk kedua kalinya. Persoalan nasib yang kurang beruntung, guru tidak sejahtera, tidak setara dengan pekerjaan profesional lainnya, guru Umar Bakri bersepeda butut, semakin kuat memberi warna gelap profesi keguruan kita. Kebijakan 30 tahun lalu dimana IKIP diposisikan pada perintis IV membuat IKIP tidak menjadi pilihan masyarakat. Alhasil lulusan LPTK menjadi kurang menggembirakan kemampuannya dalam mendidik dan mengajar. Setelah keluar UU Guru dan Dosen dengan adanya sertifikasi guru sebagai bentuk pengakuan profesi, kembali perhatian masyarakat terhadap LPTK bergairah. Mestinya yang dikedepankan terlebih dahulu adalah makna, peran, fungsi, dan nilai guru di tengah-tengah masyarakat, baru kemudian penghargaan yang patut diterimakan. Peran penting apa yang harus dimainkan oleh seorang guru di tengah-tengah masyarakat. Sama halnya dengan peran penting seorang dokter, notaris, akuntan, advokat, dan sebagainya. Sehingga sampailah kepada pengakuan dan penghargaan itu datang dari masyarakat, pemerintah, bangsa dan negara bahwa guru bukan menjadi pengemis penghargaan tetapi harus dihargai karena perannya yang amat sentral.

Kegamangan sebutan guru dengan makna hakikinya mengusik persoalan bagaimana meletakkan kembali "makna Guru" secara mendasar sebagai pengetahuan (logos). Jika makna guru sebagai logos tidak

dipahami maka masih sangat jauh kalau kita mau berpikir mencetak atau mempraktekkan diri serta memainkan peran guru profesional yang kreatif di bidang pendidikan kejuruan. Meletakkan dasar pemikiran guru sebagai logos menjadi sangat penting sebelum masuk kepada bagaimana mencetak guru dan mengembangkan diri sebagai guru yang profesional. Internalisasi makna logos guru kedalam hati nurani sebagai etos sangat besar pengaruhnya dalam memposisikan dan mempraktekkan diri sebagai guru pendidikan kejuruan dalam kehidupan sehari-hari (*patos*). Hanya guru yang memiliki logos, etos, dan *patos* yang baik akhirnya berpeluang menjadi guru agung pendidikan kejuruan yaitu guru yang meletakkan dirinya sebagai pelayan yang mendidik dan melatih manusia dalam proses memanusiakan manusia termasuk memanusiakan dirinya sendiri sebagai manusia guru.

Kata Guru dalam bahasa sanskerta secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu "Gu" artinya *darkness* dan "Ru" artinya *light* (Wikipedia encyclopedia). Sangat menarik ternyata kata Guru tersusun dari dua urat suku kata yang bermakna berlawanan yaitu gelap versus terang/bercahaya/bersinar, kemuraman versus keceriaan/kemahardikaan. Secara harafiah guru atau pendidik adalah orang menunjukkan "cahaya terang" atau pengetahuan dan memusnahkan kebodohan atau kegelapan. Guru yang baik adalah guru yang menginspirasi anak didiknya.

Dalam Wikipedia encyclopedia dinyatakan "A **guru** (*Sanskrit* : गुरु) is a person who is regarded as having great knowledge, wisdom and authority in a certain area, and uses it to guide others". Jadi guru adalah seseorang yang dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya menuntun orang lain. Dari sinilah penghargaan dimulai dan menjadi betul-betul dihargai oleh masyarakat atas kesadaran sejati bukan paksaan. Kata guru sebagai kata benda (*noun*) berarti pengajar (*teacher*) atau seorang Master dalam spiritual. Sebagai kata benda bermakna pemberi pengetahuan. Sebagai kata sifat (*adjective*) berarti berat "heavy" atau "weighty". Jadi guru bermakna seseorang yang memiliki pengetahuan berbobot, berat, dan padat. Berbobot dengan kearifan spiritual, keseimbangan spiritual, berbobot karena kualitasnya yang bagus teruji di lapangan, kaya dengan pengetahuan.

Kata guru juga berakar dari bahasa Sanskrit "gri" berarti memuji dan "gur" yang

artinya mengangkat "to raise, "to lift up", atau "to make an effort." Manusia secara alamiah pada mulanya adalah "gu" yaitu tidak berpengetahuan atau gelap. Dalam posisi ini sering disebut masih belum memiliki arah atau orientasi. Setelah menjalani pendidikan ia akan menjadi "ru" atau terang, bercahaya, bersinar, ringan karena disinari oleh pengetahuan yang dimilikinya. Proses transformasi dari "gu" ke "ru" atau gelap (*awidya*) menuju terang (*widya*) berjalan secara terus menerus tanpa henti sebagai proses *long life education*. *Widya* dalam hal ini dapat juga berarti pengetahuan.

Dalam pengertian lain akar kata Guru menurut Swami Satya Narayana berasal dari kata **Guna Titah** dan **Rupa Warjita**. **Guna Titah** artinya Guru harus mampu membina alam pikiran (*citta*) dirinya dan bersama-sama siswanya senantiasa berniat baik berbuat baik, benar, dan mulia (*positive thinking*) secara nyata. Tugas pertama dan utama seorang Guru adalah membangun karakter watak keinginan baik dan berbuat baik. Keinginan baik ditindaklanjuti dengan langkah terprogram dengan baik. Guru sebagai pendidik dituntut dapat membangun sifat-sifat mulia sebagai dasar hidup bersama di bumi ini. Keahlian dan ketrampilan tidak akan ada gunanya tanpa dikendalikan oleh sifat-sifat yang mulia. Tanpa karakter mulia manusia ahli akan sangat cerdas berbuat jahat. Penegak hukum pun akan kesulitan mengatasi kejahatan orang-orang ahli, seperti yang banyak terjadi dewasa ini (Wiana, 2014).

Rupa Warjita artinya guru wajib memberikan pendidikan dalam membentuk raga jasmani menjadi sehat, segar, bugar dan indah. **Rupa Warjita** berasal dari kata **Rupa, Wara, dan Jita**. **Rupa** artinya wujud fisik jasmaniah. **Wara** artinya utama dan **Jita** artinya unggul atau menang. Membangun badan jasmani yang sehat, segar, bugar dan indah itu tentunya juga banyak ilmu yang wajib dijadikan rujukan. Karena itu Guru dalam melakukan **Guna Titah** dan **Rupa Warjita** itu harus bekerja sama satu dengan yang lainnya secara terpadu saling memperkuat (Wiana, 2014).

Pendapat mantan Rektor UIN Jakarta Prof. Komarudin Hidayat; bahwa guru yang berhenti belajar harus berhenti mengajar sangat beralasan. Karena kemampuan untuk mentransformasikan "gu" menjadi "ru" akan kehilangan orientasi dalam waktu dan jamannya. Guru yang berhenti belajar bertentangan dengan logos, etos, patos guru. Guru sebagai pribadi dituntut selalu meng-*update* pengetahuannya. Seorang guru harus memahami dan menerapkan filsafat pendidikan, teori-teori pendidikan. Pengertian

guru tidak sekedar *teacher*. Guru dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya. Ada tanggungjawab moral dan etika yang luhur yang harus dipegang teguh sebagai guru. Memang benar seorang guru harus menjadi "*pandita kesinatria sekaligus kesatria pinandita*" yaitu seseorang yang memiliki ilmu sekelas pandita dan menerapkan ilmunya sebagai seorang kesatria yang tegas dan pemberani. Seorang guru bekerja "*glurug tanpa bala; sakti tanpa aji; menang tanpa ngasorake*". Praktek kehidupannya menjadi digugu dan ditiru oleh masyarakat. Guru sebagai profesi diharapkan membentuk organisasi profesi yang bersifat independen. Organisasi profesi sebagaimana dimaksud berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.

3. Guru Agung Pendidikan Kejuruan

Menjadi guru agung ada empat hal yang harus disadari yaitu: (1) sadar filsafati; (2) sadar teoritik; (3) sadar etik; dan (4) sadar teknis. Secara filosofi Guru agung pendidikan kejuruan adalah sosok guru yang mampu melakukan fungsi transformasi, pencerahan, dan menginspirasi khalayak. Kualitas spirit hidupnya arif, seimbang, bermoral tinggi dengan selalu mengajarkan nilai-nilai untuk mengembangkan niat-niat baik berbuat baik (*guna titha*). Guru juga tidak melupakan kesehatan, kebugaran, keindahan fisik jasmani anak didik.

Secara teoritik, guru pendidikan kejuruan harus memahami filosofi, teori-teori, asas-asas, landasan, asumsi-asumsi pendidikan kejuruan. Filosofi *pragmatism reconstructionis strand* semakin mempengaruhi kerangka kerja pengembangan pendidikan kejuruan dunia. Filosofi ini menekankan bahwa tujuan pendidikan kejuruan adalah proses transformasi kerja ke dalam masyarakat demokratis dengan organisasi belajar yang kuat. Pendidikan kejuruan tidak sebatas memenuhi kebutuhan individu dalam kehidupannya melalui berbagai kemampuan memecahkan masalah, berpikir orde tinggi, memperhatikan pengetahuan dan ketrampilan awal yang dimiliki. Secara teori pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pekerjaan dan pemenuhan seluruh kebutuhan hidupnya. Pendidikan kejuruan secara pragmatis mencoba menyiapkan peserta didik memecahkan

masalah-masalah nyata secara logis dan rasional, terbuka mencari dan menemukan alternatif-alternatif solusi serta siap melakukan eksperimen. *Outcome* yang diharapkan dari pendidikan pragmatis adalah masyarakat berpengetahuan yang secara vokasional mampu beradaptasi, mampu mencukupi dirinya sendiri, berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi, dan berpandangan bahwa belajar dan beraksi adalah proses yang panjang (Lerwick, dalam Rojewski., 2009).

Guru agung pendidikan kejuruan juga harus menguasai konteks, teori-teori pendidikan, arah dan perkembangan pendidikan dan pengajaran saat ini dan kedepan. Di Abad 21 konteks pendidikan, tujuan pendidikan, arah pembelajaran dan pengajaran mengalami pergeseran paradigma yang sangat signifikan. Konteks pendidikan mengalami tingkat perubahan yang semakin cepat, berkembang secara sistemik berkelanjutan menuju pengembangan life skill, career skill, penguasaan informasi, teknologi, multi media yang sangat memadai. Tujuan pendidikan diarahkan untuk mendukung tumbuhnya peserta didik menjadi pemimpin dan anggota masyarakat pembelajar yang kritis serta kreatif berkontribusi pada pembangunan masyarakat berkelanjutan. Proses pembelajaran mengarah kepada proses aktualisasi diri, menghargai diri sendiri dengan fokus pada belajar mandiri, belajar bagaimana belajar dengan baik, belajar dari berbagai sumber yang tidak terbatas isi, ruang, tempat, dan waktu melalui jaringan komputer. Kecerdasan belajar mengarah pada pengembangan skills: berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, berkolaborasi. Guru sebagai fasilitator atau mentor pendukung pembelajaran siswa. Praksis pengajaran dilakukan dari berbagai sumber tidak terbatas melalui jaringan pengajaran berkelas dunia. Membangun kepedulian terhadap pembangunan berkelanjutan (Cheng, 2005).

Guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya seorang guru harus memegang kode etik. Kode etik Guru Indonesia yaitu: (1) berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila; (2) memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional; (3) berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan dalam melakukan bimbingan dan pembinaan; (4) menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar; (5) memelihara hubungan baik

dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan tanggungjawab bersama terhadap pendidikan; (6) secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi; (7) membina hubungan seprofesi dan semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial; (8) secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian; (9) melaksanakan segala kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang pendidikan (Kongres Guru ke XVI, 1989 di Jakarta).

Bagi guru sekolah kejuruan usaha-usaha untuk memperoleh informasi tentang bakat dan minat peserta didik tentang pekerjaan atau keinginan meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi sangat penting sebagai bahan bimbingan dan pembinaan. Sekolah kejuruan yang peserta didiknya sebagian besar menghendaki melanjutkan ke Perguruan Tinggi sangat tidak efisien jika dilatih dengan ketrampilan teknis yang sarat dengan biaya tinggi. Sebaliknya jika semua peserta didik menghendaki untuk bekerja dalam bidang tertentu maka sekolah harus membimbing dan membina skill kerjanya sampai terlampaui batas kriteria ketuntasan minimal. Suasana sekolah yang mendekati atau menyerupai suasana industri sangat penting dibangun di sekolah kejuruan. Untuk itu hubungan baik atau kerjasama antara sekolah kejuruan dengan masyarakat industri menjadi sangat penting sebagai bagian dari peningkatan pendidikan kejuruan.

Guru unggul pendidikan kejuruan merupakan jabatan yang membutuhkan kepemilikan bakat, minat, panggilan jiwa, idealisme, komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Guru unggul pendidikan kejuruan memiliki kualifikasi akademik minimal S1 dan telah banyak memperoleh pengalaman dan pelatihan teknis Industri sesuai dengan bidang tugas. Dalam budaya Jawa menurut Slamet PH (2007) Guru pendidikan kejuruan perlu memiliki sifat-sifat: (1) Luruh, tenang tidak grusa-grusu; (2) Trapsila, bersikap sopan dan santun terhadap sesama; (3) Mardawa, lemah lembut tetapi tegas; (4) Manut caraning bangsa, tindakannya berwawasan kebangsaan; (5) Andap ansor, bersikap rendah hati; (6) Prasaja, berpenampilan wajar tidak berlebihan; (7) Tapa slira, mawas diri dan bertenggang rasa; (8) Eling, selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Esa serta hukum-hukum-nya, tidak mentang-mentang (ojo dume); (9) Ulah bathin, melakukan kegiatan rohani untuk memperoleh keutamaan dan harmoni hidup; (10) Ajining diri gumantung ing lati, harga diri tergantung pada

ucapan dan hati nuraninya; dan (11) Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, Ing Ngarsa Sung Tulodho, di belakang mendorong, di tengah mempengaruhi, di depan memberi contoh.

Secara teknis guru agung pendidikan kejuruan secara bersama-sama di sekolah menterjemahkan kurikulum menjadi rencana pembelajaran mendidik, mentor bagi peserta didik, peneliti, team leader, koordinator kegiatan pengembangan sekolah, pengelola sekolah, koordinator lab/bengkel, pembimbing karir (Boles & Troven, 1996; Murphy, 1995; Fessler&Ungaretti, 1994; Walling, 1994 dalam Cheng, 2009:397). Guru sekolah kejuruan kedalam melaksanakan fungsi pendidikan dan pelatihan dengan pemberian pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kebutuhan pribadi peserta didik. Keluar guru pendidikan kejuruan terus membangun jaringan kerjasama dengan berbagai pihak dunia kerja dan dunia industri dalam rangka menjamin kepuasan berbagai *stake holders*.

Untuk mewujudkan berbagai fungsi, guru pendidikan kejuruan terus menerus melengkapi dan mengembangkan diri sebagai guru profesional dengan sembilan kecerdasan kontekstual "*wiweka sanga*" sebagai guru agung. Guru agung pendidikan kejuruan dapat menampilkan dirinya sebagai sosok: (1) Pembelajar sepanjang hayat; (2) Tokoh spiritual; (3) Master trainer ESQ; (4) Pemuka masyarakat; (5) Pemerhati dan penggiat konservasi lingkungan hidup; (6) Cendekiawan; (7) Pelatih/instruktur berketrampilan tinggi; (8) Konselor; (9) Pembimbing karir; (10) Ekonom; (11) Pengusaha/Wirausahawan; (12) Pelaku politik etis pendidikan; (13) Teknolog; (14) Seniman; (15) Budayawan.

4. SIMPULAN

Peluruhan makna guru sangat perlu dikembalikan kepada makna dasar yaitu sebagai *a person who is regarded as having great knowledge, wisdom and authority in a certain area, and uses it to guide others*". Guru juga berarti **Guna Titah** dan **Rupa Warjita**. **Guna Titah** artinya guru harus mampu membina alam pikiran (*citta*) dirinya dan bersama-sama siswanya senantiasa berniat baik berbuat baik, benar, dan mulia (*positive thinking*) secara nyata. **Rupa Warjita** artinya guru wajib memberikan pendidikan dalam membentuk raga jasmani menjadi sehat, segar, bugar dan indah. Tugas pertama dan utama seorang guru adalah membangun karakter atau watak keinginan baik dan berbuat baik. Guru

adalah seseorang yang dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya menuntun orang lain. Guru tidak sekedar pengajar (*teacher*) yang bertransaksi di kelas selama jam pelajaran yang dijadwalkan. Dengan mengembalikan peran dan fungsi guru ke makna sejatinya maka penghargaan guru akan menjadi terhormat. Peran guru sebagai transporter atau pembawa nilai-nilai baru atau agen perubahan dalam pembangunan keunggulan bangsa akan dapat tercapai. Pendidikan kejuruan sebagai pendidikan yang lebih kompleks daripada pendidikan akademik membutuhkan guru yang memiliki kecerdasan ganda kontekstual "*wiweka sanga*".

DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, Y.C. (2005). *New paradigm for re-engineering education, globalization, localization and individualization*. Dordrecht: Springer.
- Hansen, R. 2009. The pedagogical roots of technical learning and thinking. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 5-18). Bon: Springer.
- Heinz, W.R. 2009. Redefining the status of occupations. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 161-174). Bon: Springer.
- Hollander, A. & Mar, N.Y. 2009. Towards achieving TVET for all: the role of the unesco-unevoc international centre for technical and vocational education and training. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 41-58). Bon: Springer.
- Huisinga, R. 2009. Approaches to designing TVET curricula. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 1669-1686). Bonn: Springer
- Pavlova M. 2009. The vocationalization of secondary education: the relationships between vocational and technology

- education. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 1805-1822). Bonn: Springer
- Rojewski, J.W. 2009. A conceptual framework for technical and vocational education and training. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 19-40). Bonn: Springer.
- Slamet, P.H. 2013. Laporan pengembangan SMK rujukan. Tidak diterbitkan
- Sudira P. (2011). Reconceptualization vocational education and training in Indonesia based-on "Wiwekasanga": Proceeding; International Conference VTE The Roles of Vocational Education in The Preparation of Professional Labor Force
- Tilaar, H.A.R., (1999). *Pendidikan kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan, pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiana, I.K. (2014). *Melalui pendidikan hindu membangun moral dan mental tangguh*. Makalah seminar nasional World Hindu Parishad



SERTIFIKAT

No. 073 /SN-LPTKN/PPs/VI/2014

Diberikan Kepada :

Putu Sudira

Sebagai Pemakalah Seminar Nasional

“Membangun Negeri dalam Bingkai Kearifan Pendidikan Menuju Generasi 2045”

dengan judul makalah :

Guru Unggul Dalam Pendidikan Kejuruan

Yang Diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Pimpinan Pascasarjana LPTKN Se-Indonesia

dan Program Pascasarjana UNDIKSHA

Hotel Grand Bali Beach Sanur – Bali, 21-23 Juni 2014



Prof. Dr. H. Djaali



Prof. Dr. Nyoman Sudiana, M.Pd.



Direktur

Pascasarjana UNDIKSHA

Prof. Dr. Nyoman Dantes

